

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH
INKLUSIF**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**Oleh:
KHUSNUL KHOTIMAH**

NIM. 13010044070

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

Khusnul Khotimah dan Siti Mahmudah

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya,
khusnul.an@gmail.com, mahmudah_plb@yahoo.com.

ABSTRACT

An inclusive school was a school joining special need learners and regular learners in one class. The education service given was also suitable with each students' needs. The purposes of this research were to describe the implementation (planning, implementing, and evaluation), to describe the problem factors and the solution dealing with the implementation, educators, media and infrastructure supporting in learning adaptive physical education for special need learners in inclusive school. This research used the method of qualitative research with descriptive kind. Based on the data analysis it was obtained that the implementation of learning adaptive physical education for special need learners in inclusive school had already been implemented well. The modification done to special need learners was to the learning and the learning activity. The special need learners could wholly follow the learning because it was found easy. The condition of the learners who were less active in following the learning implementation, accompanying which was not done to every class, the media used was the same with the regular learners and less sufficient infrastructure made the teachers and GPK try as good as possible in order that the learning could run smoothly and utilized the media and infrastructure which had been existed by matching according to the special need learners' ability. The exact learning method was suitable with the learners' ability and characteristics and did accompanying when the learning was performing and the suitable media and infrastructure would help the teachers very much in establishing the program of adaptive sport education in inclusive school.

Keywords: Inclusive school, adaptive physical education, special need learners

PENDAHULUAN

Setiap manusia dilahirkan di dunia ini mempunyai hak yang sama. Demikian pula dalam dunia pendidikan, semua berhak mendapatkan pendidikan yang sama baik anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus. Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dari Negara itu sendiri.

Pendidikan secara terminologi menurut John S. Brubacher (dalam Helmawati, 2014:23) adalah: "Proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan".

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa memberikan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya kepada setiap individu termasuk juga anak berkebutuhan khusus.

Menurut Santoso (2012:4) bahwa ,
"Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa) atau

layanan yang berhubungan dengan PLB (Pendidikan Luar Biasa)".

Hal tersebut menjadi acuan perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh sikap dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kesadaran inilah yang membuat hidup anak berkebutuhan khusus terselamatkan dan mulai diakui keberadaannya, dari hal tersebut mulai didirikan sekolah-sekolah khusus, Yayasan Khusus, rumah-rumah terapi bahkan hingga saat ini telah menyebarluas pendidikan inklusi atau sekolah inklusi yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan bersama dengan anak normal.

Menurut Ilahi (2013:24) menjelaskan bahwa "Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara. Sehingga anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan orang di sekitarnya.

Sekolah inklusif yang diartikan bahwa anak berkebutuhan khusus juga berkesempatan untuk mendapatkan pendidikan dengan berbaaur bersama anak reguler. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran dibutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

Oleh karena itu, pendidik yang ada pada sekolah inklusif haruslah memiliki inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan pada masing-masing anak peserta didik berkebutuhan khusus.

Hambatan pada anak berkebutuhan khusus bermacam-macam, salah satunya yakni dalam gerak. Pembelajaran yang membutuhkan banyak gerak pada setiap sekolah yaitu pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus sering disebut dengan pendidikan jasmani adaptif. Sehingga mengartikan bahwa pendidikan jasmani ini diadaptasikan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Sebagian besar dari jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus memiliki masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Masalah pada anak berkebutuhan khusus juga dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani adaptif bagi anak berkebutuhan khusus sangat besar dan akan mampu mengembangkan serta mengkoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Menurut Bandi (2009:5), Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran dan makna yang sangat berharga bagi anak dengan kebutuhan khusus melalui pola gerak tertentu yang memungkinkan otot-otot tubuh dapat dilatih untuk dapat dikendalikan atau ditegangkan. Kekuatan otot-otot tersebut, khususnya yang menunjang persendian tubuh, memungkinkan optimalisasi gerakan tubuh sesuai dengan fungsi setiap anggota tubuh, sehingga perkembangan kognisi dan sosial anak dapat berkembang secara menyeluruh dan seimbang.

Pendidik juga memiliki peran yang penting karena ilmu pengetahuan yang akan diberikan pada siswa tergantung pada kemampuan pendidik dalam memberikan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus sesuai dengan keahlian yang dimilikinya atau yang telah dipelajari sebelumnya. Fakta di lapangan bahwasannya banyak guru atau pendidik pada setiap sekolah yang tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus memiliki layanan khusus yang benar-benar berbeda dengan peserta didik reguler sehingga membutuhkan pendidik yang ahli dalam bidang tersebut.

Sarana dan prasarana juga memiliki peran yang penting untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Banyak ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan pada sekolah inklusif khususnya pada pembelajaran pendidikan jasmani yaitu sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler.

Berdasarkan hasil observasi di dua sekolah inklusi yakni SDN Babatan V/460 Surabaya pada tanggal 4-5 November 2016, dan SDN Sumur Welut I/438 Surabaya pada tanggal 24-25 Februari 2017, kedua sekolah dasar

ini merupakan sekolah inklusif yang ada di Surabaya dan tepatnya di daerah Wiyung. Sekolah inklusif ini diketahui adanya peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya, anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak autis dan lamban belajar di SDN Babatan V/460 Surabaya dan lamban belajar, anak tunarungu, anak tunagrahita, dan superior di SDN Sumur Welut I/438 Surabaya. Dengan adanya gangguan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan peserta didik reguler dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru khususnya pembelajaran pendidikan jasmani. Pada saat melakukan observasi pendahuluan, guru pendidikan jasmani yang ada pada kedua sekolah ini hanya seorang diri. Jumlah yang begitu minim dan keharusan dalam mengajar seluruh tingkat kelas tentunya membuat kesulitan dalam memberikan pembelajaran pendidikan jasmani. Namun masing-masing kelas inklusi memiliki guru pendamping khusus sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat dikendalikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilaksanakan penelitian dengan judul Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif.

Penelitian terdahulu oleh Priyono (2016) menunjukkan hasil penelitian yang diperoleh yakni a) pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak tunagrahita dapat dikatakan berhasil karena pelaksanaannya telah mencapai tujuan-tujuan dari pendidikan jasmani adaptif; b) dengan materi yang sama dengan siswa reguler dalam pembelajaran, perlakuan guru pendidikan jasmani untuk anak tunagrahita disamakan seperti siswa reguler namun ada modifikasi tersendiri bagi anak tunagrahita agar bisa mengikuti pembelajaran dengan materi yang sama seperti siswa reguler; c) pembelajaran tidak selalu sesuai dengan RPP yang telah dibuat, guru lebih fleksibel dengan melihat keadaan dan kondisi dari siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu; (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, (2) mendeskripsikan kendala-kendala (pelaksanaan pembelajaran, tenaga pendidik, sarana dan prasarana) pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, (3) mendeskripsikan solusi yang diterapkan sekolah untuk mengatasi kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Wahyudi dan Sujarwanto (2014:28), Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat

gambaran keadaan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap fenomena-fenomena dan karakteristik populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian deskriptif ini dipilih karena ingin mengetahui fenomena serta mendapatkan informasi terkait dengan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusi.

Sehingga dapat membuat gambaran keadaan mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif secara terperinci.

Lokasi penelitian yang dilakukan di dua sekolah inklusif yaitu SDN Babatan V/460 dan SDN Sumur Welut I/438 Surabaya. Subjek penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus yaitu Kepala sekolah, Koordinator inklusif, Guru Pendidikan Jasmani, Guru Pendamping khusus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan di luar kelas atau lapangan ketika pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dari kelas I hingga kelas V. Observasi yang dilakukan ini memberikan data atau informasi yang diperlukan oleh peneliti terkait pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Babatan V/460 Surabaya dan SDN Sumur Welut I/438 Surabaya di antaranya yaitu, kepala sekolah, koordinator inklusif, guru pendidikan jasmani, guru pendamping khusus. dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah rpp, ppi, materi modifikasi, media pembelajaran, lembar penilaian sikap, lembar penilaian pengetahuan, lembar penilaian keterampilan, hasil belajar, data guru pendidikan jasmani, data guru pendamping khusus, dan data peserta didik berkebutuhan khusus.

Uji kesahihan Instrumen dan data pada penelitian ini adalah dengan teknik Triangulasi. Menurut Moleong (2012:332) menjelaskan bahwa triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama.

Analisis data yang dipergunakakan dalam penelitian menggunakan model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016:246) menjelaskan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

atau verifikasi. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak diperlukan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penarikan kesimpulan/verifikasi berarti mendeskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. SDN Babatan V/460 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada lima kelas di sekolah ini memiliki tujuan yaitu mengembangkan motorik baik kasar maupun halus, keseimbangan tubuh, menggali kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut GPK kelas I, II, III, IV dan V ikut serta dalam penentuan tujuan tersebut bersama dengan guru reguler atau guru pendidikan jasmani. Pembuatan RPP dan PPI telah dirancang setiap ajaran baru atau awal semester. RPP juga telah mencakup mulai dari apersepsi/kegiatan awal, kegiatan inti dan evaluasi. Sehingga sebelum dimulainya pembelajaran, guru telah memiliki pegangan atau pedoman pembelajaran. RPP dibuat oleh guru pendidikan jasmani sedangkan PPI dirancang oleh GPK. Sehingga RPP yang digunakan yaitu RPP untuk peserta didik reguler sedangkan PPI yang dibuat lebih mengarah pada akademiknya dan tidak ada PPI khusus untuk pendidikan jasmani.

Pada tahap pengajaran (pelaksanaan) dengan membuka pelajaran yaitu kegiatan awal dan apersepsi, kegiatan awal yang dilakukan untuk memulai pembelajaran yaitu dengan mengucapkan salam dan berdo'a, kemudian guru penjas membangkitkan semangat peserta didik dengan saling sapa. Namun juga terkadang membangun suasana yang menarik dengan bernyanyi bersama-sama, hal ini terlihat pada kelas I dan kelas II. Selanjutnya apersepsi dilakukan dengan mengkaitkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini juga sekaligus penyampaian materi dan tujuan yang akan dilakukan dalam pembelajaran agar peserta didik tahu gambaran kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian melakukan pemanasan.

Metode mengajar yang dilakukan ada dua metode yaitu metode perintah dan metode demonstrasi. Metode demonstrasi sendiri yaitu dengan memberikan contoh terlebih dahulu kemudian peserta didik dengan metode perintas diminta untuk menirukan contoh dari guru penjas. Menurut AF metode yang digunakan selain metode perintah dan demostrasi, AF juga menyebutkan bahwa metode yang digunakan berbasis IT. Metode berbasis IT ini dilakukan ketika pembelajaran beladiri atau senam. Pada hari jum'at juga terlihat

metode ini digunakan pada senam bersama dengan menggunakan LCD proyektor.

Penguatan (*reinforcement*) diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus secara verbal berupa pujian seperti “pinter... bagus... sip... dll” sedangkan menurut narasumber lainnya, penguatan berupa gambar *smile*, gambar bintang, permen, kue, pensil dan lain-lain. Namun pada observasi sendiri, penguatan berupa pujian pada setiap kelas dan juga permen pada kelas I sebagai hadiah secara kelompok yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya.

Tidak diberikan pembatas pada pembelajaran ini antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus diberikan keleluasaan untuk bergerak. pengkondisian kelas yang dilakukan jika peserta didik yang kurang mentaati juga diberikan larangan dan diminta agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan dibantu oleh GPK. Pendampingan tidak dilakukan pada semua kelas, kelas yang selalu dilakukan pendampingan yaitu kelas I dan kelas II. Sedangkan pada kelas III, IV, dan V tidak ada pendampingan di lapangan.

Pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan modifikasi materi yang lebih disederhanakan, durasi yang lebih dimampatkan sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, modifikasi lingkungan belajar, media yang digunakan. Hal tersebut adalah hasil wawancara, sedangkan pada hasil observasi, modifikasi yang dilakukan hanya dua yaitu modifikasi pembelajaran dan modifikasi aktivitas belajar. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan yaitu penggunaan bahasa yang sederhana, penggunaan konsep yang konkret dengan menggunakan fasilitas dan kegiatan yang harus dilakukan. Kemudian modifikasi aktivitas belajar yaitu peserta didik berbaris dengan berbaris bersama peserta didik reguler dan dalam partisipasinya dibantu oleh guru atau GPK.

Menurut seluruh narasumber bahwa penyampaian kesimpulan, evaluasi, penyampaian hasil belajar selalu diberikan pada akhir pembelajaran, namun pada observasinya jarang dilaksanakan karena kondisi peserta didik yang telah jenuh dan akhirnya diistirahatkan tanpa melaksanakan langkah-langkah tersebut. Evaluasi yang dilakukan mencakup tiga ranah yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan melihat secara langsung atau observasi. Kemudian penilaian pengetahuan dengan cara tes tulis, lisan (tanya jawab). Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan dengan tes praktik kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Kendala yang paling diakui oleh semua narasumber yaitu kendala terkait dengan sarana dan prasarana. sarana seperti media-media pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang membutuhkan penambahan dan

prasarana yaitu lapangan yang belum memadai. lapangan yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani yaitu halaman samping sekolah yang kurang luas, gedung milik warga, halaman sekolah yang kurang luas karena ada pohon di tengah sekaligus digunakan sebagai tempat parkir, halaman yang terletak di perumahan belakang sekolah dan pendopo yang cukup jauh tempatnya. Dengan adanya kendala tersebut, pihak sekolah maupun guru tidak memiliki pilihan lain selain menggunakan sarana dan prasarana yang ada. Pihak sekolah juga telah berupaya untuk mengajukan proposal terkait dengan hal tersebut namun belum terealisasi.

Kendala terkait dengan pelaksanaan selama pembelajaran menurut hasil observasi yaitu peserta didik berkebutuhan khusus yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga guru maupun GPK berupaya untuk membujuk dan memberikan semangat agar anak dapat ikut dalam pembelajaran. Ketika peserta didik tersebut tidak berhasil akhirnya diberikan waktu untuk istirahat dan melakukan hal yang diinginkannya. Ketika guru merasa waktu istirahat tersebut cukup, guru mencoba untuk membujuk kembali.

Kendala terkait dengan tenaga pendidik adalah pendampingan di lapangan tidak dilakukan pada setiap kelas, hanya pada kelas I dan II. Sedangkan kelas III, IV, dan V tidak ada pendampingan di lapangan. Untuk kelas III, menurut AF, GPK kelas selain sebagai guru pendamping juga merangkap sebagai guru komputer dan pembelajaran pendidikan jasmani bertrok dengan jadwal komputer sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dipadatkan pada guru pendidikan jasmani. Sedangkan untuk GPK kelas IV dan V melakukan pendampingan di ruang terapi karena peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak bisa diikutkan ke lapangan. Dengan tidak adanya pendampingan, AF berusaha sebaik mungkin dalam mengkondisikan peserta didiknya.

A. SDN Sumur Welut I/438 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada lima kelas di sekolah ini memiliki tujuan yaitu mengembangkan motorik baik kasar maupun halus, dan kebugaran jasmani. Menurut GPK penentuan tujuan tersebut mengikuti guru penjas terlebih dahulu, kemudian ketika tujuan tersebut kurang sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, barulah GPK melakukan modifikasi. Pembuatan RPP dan PPI telah dirancang setiap ajaran baru atau awal semester. RPP juga telah mencakup mulai dari apersepsi/kegiatan awal, kegiatan inti dan evaluasi. Sehingga sebelum dimulainya pembelajaran, guru telah memiliki pegangan atau pedoman pembelajaran. RPP dibuat oleh guru pendidikan jasmani sedangkan PPI dirancang oleh GPK. Sehingga RPP yang digunakan yaitu RPP untuk peserta didik reguler sedangkan PPI yang dibuat

lebih mengarah pada akademiknya dan tidak ada PPI khusus untuk pendidikan jasmani.

Pada tahap pengajaran (pelaksanaan) dengan membuka pelajaran yaitu kegiatan awal dan apersepsi, kegiatan awal yang dilakukan untuk memulai pembelajaran yaitu dengan mengucapkan salam dan berdo'a, absensi, menciptakan suasana yang lebih menarik dengan bernyanyi bersama-sama, hal ini terlihat pada kelas IV dan V. Selanjutnya apersepsi dilakukan dengan mengkaitkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini juga sekaligus penyampaian materi dan tujuan yang akan dilakukan dalam pembelajaran agar peserta didik tahu gambaran kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian melakukan pemanasan.

Metode mengajar yang dilakukan ada dua metode yaitu metode perintah dan metode demonstrasi. Metode demonstrasi sendiri yaitu dengan memberikan contoh terlebih dahulu kemudian peserta didik dengan metode perintah diminta untuk menirukan contoh dari guru penjas. Pada observasi kedua kelas IV dan V, selain menggunakan dua metode tersebut, guru juga menggunakan metode tugas yaitu memberikan beberapa soal yang dikerjakan secara berkelompok.

Penguatan (*reinforcement*) diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus secara verbal berupa pujian seperti "pinter... bagus... sip... dll" sedangkan menurut DN, penguatan diberikan dengan penanaman untuk memperoleh nilai, jadi nilai yang baguslah yang menjadi *reward*. Selain berupa verbal atau pujian, pemberian *games* pada pertengahan pembelajaran untuk membuat semangat peserta didik.

Tidak diberikan pembatas pada pembelajaran ini antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus diberikan keleluasaan untuk bergerak. pengkondisian kelas yang dilakukan jika peserta didik yang kurang mentaati juga diberikan larangan dan diminta agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan dibantu oleh GPK. Pendampingan tidak dilakukan pada semua kelas, kelas yang selalu dilakukan pendampingan yaitu kelas I. Sedangkan pada kelas II, III, IV, dan V tidak ada pendampingan di lapangan.

Pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan modifikasi materi yang lebih disederhanakan, durasi yang lebih dimampatkan sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, modifikasi lingkungan belajar, media yang digunakan. Hal tersebut adalah hasil wawancara, sedangkan pada hasil observasi, modifikasi yang dilakukan hanya dua yaitu modifikasi pembelajaran dan modifikasi aktivitas belajar. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan yaitu penggunaan bahasa yang sederhana, penggunaan konsep yang konkret dengan menggunakan fasilitas dan kegiatan yang harus dilakukan. Kemudian modifikasi aktivitas belajar yaitu peserta didik beris dengan berbaur bersama

peserta didik reguler dan dalam partisipasinya dibantu oleh guru atau GPK.

Penyampaian kesimpulan dilakuakn pada akhir pembelajaran usai. Namun ketika pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi berupa tes tulis, maka pengulasan kesimpulan ditiadakan. Evaluasi dilakukan selama pembelajaran dan diakhir pembelajaran dengan tanya jawab dan tes tulis. Evaluasi yang dilakukan mencakup tiga ranah yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan melihat secara langsung atau observasi. Kemudian penilaian pengetahuan dengan cara tes tulis, lisan (tanya jawab). Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan dengan tes praktik kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Kendala yang paling diakui oleh semua narasumber selama pelaksanaan pembelajaran yaitu kondisi peserta didik yang kurang mau untuk diajak aktif dalam pembelajaran, kendala ini terlihat pada kelas II, sedangkan pada kelas lainnya tidak ada kendala dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya kendala tersebut, DN berusaha untuk membujuk anak agar mau ikut dalam pembelajaran, namun ketika peserta didik sudah tidak berminat, guru memberikan waktu untuk istirahat.

Kendala lainnya yaitu pada kelas II, III, IV, dan V tidak dilakukan pendampingan sehingga guru pendidikan jasmani berusaha sebaik mungkin agar dapat terkondisi dengan baik, DN pun mengatakan bahwa semua kelas dapat terkondisi dengan baik meskipun tidak ada pendampingan karena ketunaan lebih dominan pada *slow learner*. DN juga menjelaskan bahwa yang harus dilakukan pendampingan adalah kelas I karena pada kelas tersebut merupakan fase peralihan dari TK.

Kendala terkait dengan sarana dan prasarana yaitu lebih ke sarana seperti media-media pembelajaran yang digunakan sama dengan peserta didik reguler. Namun meskipun begitu, dalam pelaksanaan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dan dengan bantuan guru. Pihak sekolah juga telah mengajukan proposal ke dinas terkait dengan sarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani namun belum terealisasikan.

Pembahasan

Perencanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada lima kelas di kedua sekolah ini memiliki tujuan yaitu mengembangkan motorik baik kasar maupun halus, keseimbangan tubuh, menggali kemampuan setiap peserta didik berkebutuhan khusus dan kebugaran jasmani. Tujuan ini sesuai dengan buku pedoman penyelenggaraan program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi tahun 2013 yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran ini adalah untuk mengoreksi sikap tubuh, mengembangkan keterampilan gerak yang dibutuhkan

dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri, mengembangkan keseimbangan diskriminasi sensorik integrasi dan fungsi sensorik motor, pengembangan keterampilan lokomotor dan non lokomotor. Tujuan yang telah dibuat juga sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Menurut GPK dalam penentuan tujuan tersebut mengikuti guru reguler terlebih dahulu kemudian jika memang tujuan tersebut kurang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus, maka barulah GPK melakukan modifikasi. Pembuatan RPP dan PPI telah dirancang setiap ajaran baru atau awal semester. RPP juga telah mencakup mulai dari apersepsi/kegiatan awal, kegiatan inti dan evaluasi. Sehingga sebelum dimulainya pembelajaran, guru telah memiliki pegangan atau pedoman pembelajaran. RPP dibuat oleh guru pendidikan jasmani sedangkan PPI dirancang oleh GPK. Sehingga RPP yang digunakan yaitu RPP untuk peserta didik reguler sedangkan PPI yang dibuat lebih mengarah pada akademiknya dan tidak ada PPI khusus untuk pendidikan jasmani.

Pada tahap pengajaran (pelaksanaan) dengan membuka pelajaran yaitu kegiatan awal dan apersepsi, kegiatan awal yang dilakukan untuk memulai pembelajaran yaitu dengan mengucapkan salam dan berdo'a, kemudian guru penjas membangkitkan semangat peserta didik dengan saling sapa. Namun juga terkadang membangun suasana yang lebih menarik dengan bernyanyi bersama-sama. Namun kegiatan bernyanyi ini tidak selalu dilaksanakan. Selanjutnya apersepsi dilakukan dengan mengkaitkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini juga sekaligus penyampaian materi dan tujuan yang akan dilakukan dalam pembelajaran agar peserta didik tahu gambaran kegiatan yang akan dilakukan. Kemudian melakukan pemanasan. Kegiatan ini sesuai dengan Mulyasa (2011: 85), yang menyebutkan komponen-komponen yang berkaitan dengan membuka pelajaran diantaranya adalah menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memerikan acuan dan membuat kaitan.

Metode mengajar yang dilakukan ada dua yaitu metode perintah dan metode demonstrasi. Adapula metode tugas namun hanya ada di SDN Sumur Welut I/438 Surabaya. Sebagaimana pendapat dari Widati dan Murtadlo (2007: 153) metode mengajar penjas adaptif diantaranya adalah metode perintah, metode tugas, metode penemuan dengan tuntunan, dan metode pemecahan masalah. Metode ini yang digunakan saat pembelajaran pendidikan jasmani mulai dari kelas I hingga kelas V. Metode demonstrasi sendiri yaitu dengan memerikan contoh terlebih dahulu kemudian peserta didik dengan metode perintah, diminta untuk menirukan contoh dari guru penjas. Sedangkan jika metode tugas yaitu peserta didik diberikan tugas secara berkelompok dan berbentuk tulis.

Penguatan (*reinforcement*) diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus secara verbal berupa pujian seperti "pinter... bagus... sip...dll" sedangkan menurut narasumber lainnya penguatan berupa gambar *smile*, gambar bintang, permen, kue, pensil dan lain-lain. Penguatan juga diberikan dengan melakukan *games* pada

pertengahan pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh. Hal ini juga disebutkan oleh Suprihatiningrum, (2013: 107) penting diberikannya penguatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk membangkitkan motivasi belajar. Penguatan dapat berupa penguatan verbal, gerak wajah, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan dan dengan benda yang menarik perhatian anak. Namun pada observasi sendiri, penguatan berupa pujian pada setiap kelas dan juga terkadang permen sebagai hadiah secara kelompok.

Tidak diberikan pembatas pada pembelajaran ini antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler. Sehingga peserta didik berkebutuhan khusus diberikan keleluasaan untuk bergerak. Pengkondisian kelas yang dilakukan jika ada peserta didik yang kurang mentaati juga diberikan larangan dan diminta agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan dibantu oleh GPK. Pendampingan tidak dilakukan oleh semua kelas, hanya pada kelas yang paling membutuhkan pendampingan dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang sulit dalam mengikuti pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan modifikasi seperti modifikasi materi yang lebih disederhanakan, durasi yang lebih dimampatkan sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, modifikasi lingkungan belajar, media yang digunakan. Hal tersebut adalah hasil dari wawancara, sedangkan pada hasil observasi, modifikasi yang dilakukan hanya dua yaitu modifikasi pembelajaran dan modifikasi aktivitas belajar, sedangkan untuk modifikasi lingkungan pembelajaran tidak ada karena lingkungan yang digunakan sama dengan peserta didik reguler. Modifikasi pembelajaran yang dilakukan yaitu penggunaan bahasa yang sederhana, penggunaan konsep yang konkret dengan menggunakan fasilitas dan kegiatan yang harus dilakukan. Kemudian modifikasi aktivitas belajar yaitu peserta didik berbaris dengan berbaris bersama peserta didik reguler dan dalam partisipasinya dibantu oleh guru atau GPK. Hal ini sesuai dengan Tarigan (dalam Priyono, 2016: 22) bahwa teknik modifikasi ada tiga yaitu teknik memodifikasi pembelajaran, teknik memodifikasi lingkungan belajar dan teknik memodifikasi aktivitas belajar. Menurut seluruh narasumber, penyampaian kesimpulan, evaluasi, hasil belajar selalu diberikan pada akhir pembelajaran namun pada observasinya jarang dilaksanakan karena kondisi peserta didik yang kemungkinan telah jenuh dan akhirnya diistirahatkan tanpa melaksanakan langkah-langkah tersebut.

Evaluasi yang dilakukan mencakup tiga ranah yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan melihat secara langsung atau observasi. Kemudian penilaian pengetahuan dengan cara tes tulis, lisan (tanya jawab). Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan dengan tes praktik kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik penilaian pada sekolah ini juga telah disebutkan oleh Fadhillah (2013:211) bahwa penilaian sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Penilaian pengetahuan yang dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Sedangkan untuk penilaian

keterampilannya melalui penilaian kinerja yaitu tes praktik, proyek dan portofolio.

Kendala terkait dengan pelaksanaan selama pembelajaran menurut hasil observasi yaitu peserta didik berkebutuhan khusus yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Solusi untuk mengatasi kondisi peserta didik yang kurang dapat diajak aktif adalah guru maupun GPK berupaya untuk membujuk dan memberikan semangat agar anak dapat ikut serta dalam pembelajaran. Ketika peserta didik tersebut tidak berhasil dibujuk akhirnya diberikan istirahat dan melakukan hal yang diinginkannya. Ketika guru merasa waktu istirahat tersebut cukup, guru mencoba untuk membujuk kembali. Menurut Meimulyani dan Tiswara (2013: 9) menjelaskan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus merupakan peserta didik yang memerlukan layanan yang spesifik dan berbeda dengan peserta didik reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami masing-masing anak. Hal tersebut merupakan faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik khususnya peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, dengan adanya metode yang tepat maka peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik lagi.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Tarigan (dalam Wibawanto, 2013: 29) bahwa "Para guru penjas sering menghadapi anak-anak yang memiliki kemampuan terbatas karena kondisi fisik, mental dan sosialnya terganggu, namun harus turut serta dalam pendidikan jasmani. Anak-anak seperti ini digolongkan sebagai orang yang lemah atau cacat, sehingga proses pembelajaran harus dirancang dengan baik agar mereka dapat terlibat secara aktif dan mencapai hasil optimal." Menurut pendapat tersebut jika metode yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan kemampuan peserta didik maka peserta didik dapat ikut secara aktif karena merasa senang dalam pembelajaran tersebut.

Kendala terkait dengan sarana dan prasarana yaitu sarana pada kedua sekolah ini yaitu media-media pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yang masih menggunakan media-media untuk peserta didik reguler. Sedangkan untuk prasarannya sendiri yaitu lapangan yang belum memadai pada SDN Babatan V/460 Surabaya. Solusi untuk mengatasi sarana dan prasarana yang belum memadai adalah dengan menggunakan lapangan yang seadanya di SDN Babatan V/460 Surabaya. Lapangan yang digunakan untuk pembelajaran pendidikan jasmani yaitu halaman samping sekolah yang kurang luas, gedung milik warga, halaman sekolah yang kurang luas karena ada pohon di tengah dan sekaligus digunakan sebagai tempat parkir, halaman yang terletak di perumahan belakang sekolah dan pendopo yang ada di perumahan belakang sekolah yang cukup jauh tempatnya. Sedangkan untuk media pembelajarannya, dilakukan

modifikasi dalam penggunaannya sendiri yaitu dengan menyesuaikan sesuai kemampuan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagaimana pendapat dari penelitian sebelumnya oleh Wibawanto (2013: 35) yaitu sarana prasarana yang layak akan sangat membantu guru dalam menyelenggarakan program pendidikan olahraga adaptif di sekolah. Kebutuhan sarana prasarana bagi program pendidikan jasmani adaptif dapat bervariasi sesuai dengan tipe peserta didik yang dilayani. Sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada maka sarana prasarana dibedakan. Dengan adanya kendala seperti ini, pihak sekolah maupun guru tidak memiliki pilihan lain selain menggunakan sarana dan prasarana yang ada. Pihak sekolah juga sudah berupaya untuk mengajukan proposal terkait dengan hal tersebut namun belum terealisasikan.

Kendala terkait dengan tenaga pendidik adalah pendampingan di lapangan tidak dilakukan pada setiap kelas, hanya kelas-kelas tertentu saja yang dirasa membutuhkan pendampingan. Seperti halnya menurut Smith & Green dalam penelitian Ainin, (2011: 157) menjelaskan bahwa, "Namun banyak guru yang masih mengeluhkan akan susah melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran, hal ini disebabkan karena minimnya pemahaman dan pengetahuan mereka tentang siswa berkebutuhan khusus, dengan bantuan asisten pembelajaran dan ahli anak berkebutuhan khusus akhirnya semua kebutuhan siswa terkait dengan pembelajaran pendidikan jasmani dapat diakomodasi dengan baik".

Hal tersebut membuktikan bahwa dengan menggunakan metode yang dirancang dengan baik dan sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus serta dilakukan pendampingan pada setiap pembelajaran, maka partisipasi peserta didik berkebutuhan khusus dapat teratasi. Namun meskipun tidak adanya pendampingan, guru pendidikan jasmani berusaha sebaik mungkin dalam mengkondisikan peserta didiknya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di kedua sekolah relatif sama mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada kedua sekolah ini sudah baik. RPP yang digunakan adalah RPP Reguler namun dalam pelaksanaannya sendiri dilakukan modifikasi sesuai dengan kemampuan dari masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Modifikasi yang dilakukan yaitu modifikasi pembelajaran dan aktivitas pembelajaran pada kedua sekolah ini. Pada pengulasan kesimpulan disesuaikan dengan waktu, jika waktunya habis tidak akan dilakukan pengulasan kesimpulan. Sedangkan untuk penyampaian hasil belajar peserta didik disampaikan jika evaluasi yang diberikan dilakukan secara berkelompok namun jika evaluasi dilakukan secara individu, guru tidak menyampaikannya.

2. Kendala terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif lebih mengarah pada kondisi peserta didik, dimana peserta didik tersebut kurang dapat diajak aktif untuk mengikuti pembelajaran. Pendampingan tidak selalu dilakukan. Jika pada SDN Sumur Welut I/438 Surabaya, pendampingan hanya dilakukan pada kelas I karena terbatasnya guru pendamping khusus di sekolah tersebut sedangkan jika di SDN Babatan V/460 Surabaya dilakukan pendampingan di kelas I dan II, hal ini dikarenakan pada kelas III, GPK merangkap sebagai guru komputer, dan GPK kelas IV dan V dilakukan pendampingan di ruang terapi sehingga di lapangan hanya dipasrahkan kepada guru pendidikan jasmani. Kendala terkait dengan sarana dan prasarana ini jika pada SDN Sumur Welut I/438 lebih ke sarana yang digunakan karena media yang digunakan sama dengan peserta didik reguler. Sedangkan pada SDN Babatan V/460 Surabaya yaitu selain sarana yang digunakan sama dengan peserta didik reguler, juga kendala yang lain yaitu lapangan yang kurang memadai.

3. Solusi untuk mengatasi kendala yang ada dengan uraian berikut:

a. Solusi yang diterapkan sekolah

Ketika peserta didik kurang dapat diajak aktif solusinya yaitu guru dan GPK berusaha membujuk anak agar mau untuk diajak aktif dalam pembelajaran dengan memberikan semangat dan pujian namun ketika peserta didik tidak dapat dibujuk lagi, maka diberikan waktu untuk beristirahat dan melakukan hal-hal yang diinginkan. Dengan tidak ada pendampingan, guru pendidikan jasmani berusaha sebaik mungkin agar dapat terkondisi dengan baik. Sarana yang digunakan sama dengan peserta didik reguler dan prasarana yang kurang memadai, guru tidak memiliki pilihan lain selain menggunakan sarana dan prasarana yang telah ada. Namun meskipun sama dengan peserta didik reguler, dalam pelaksanaannya sendiri disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dan dibantu juga oleh guru pendidikan jasmani maupun GPK. Pihak sekolah juga telah mengajukan proposal kepada dinas pendidikan agar sarana dan prasarananya dapat terpenuhi.

b. Solusi ideal menurut beberapa penelitian

Peserta didik yang kurang dapat diajak aktif atau partisipasi kurang dalam pembelajaran adalah dengan merancang metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik itu sendiri dan melakukan pendampingan ketika pembelajaran berlangsung. Sarana prasarana yang layak akan sangat membantu guru dalam menyelenggarakan program pendidikan olahraga adaptif di sekolah. Kebutuhan sarana prasarana bagi program pendidikan jasmani adaptif dapat bervariasi sesuai dengan tipe peserta didik yang dilayani.

Sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada maka sarana prasarana dibedakan.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran ke berbagai pihak yaitu diantaranya:

1. Kepala Sekolah

Mewajibkan setiap GPK membuat RPP modifikasi secara tertulis dengan mencantumkan modifikasi yang dilakukan secara terperinci.

2. Guru Pendidikan Jasmani

Pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan secara aktif peserta didik berkebutuhan khusus dan melakukan pendampingan lebih kepada peserta didik berkebutuhan khusus agar anak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

3. Guru Pendamping Khusus

Dilakukannya pendampingan di luar kelas atau lapangan agar peserta didik berkebutuhan khusus lebih terkondisi dengan baik sehingga tidak diserahkan secara keseluruhan kepada guru pendidikan jasmani. Sebaiknya juga untuk menyusun RPP modifikasi dengan merinci modifikasi yang dilakukan agar dalam pelaksanaannya sendiri dapat berjalan dengan baik.

4. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan fokus penelitian yang berbeda. Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melakukan penelitian terkait modifikasi yang dilakukan pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

5. Dinas Pendidikan

Diharapkan dapat mengadakan *workshop-workshop* atau pelatihan terkait pendidikan jasmani adaptif secara terbuka sehingga guru inklusi dapat mengikutinya dan lebih memahami terkait penanganan yang benar saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusi. Selain itu memenuhi sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Ima Kurrotun. 2011. Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif. *JAJJI_Anakku » Volume 10: Nomor 2 Tahun 2011*.
- Armatas, V. (2009). Mental retardation: definitions, etiology, epidemiology and diagnosis. *Journal of Sport and Health Research*. 1(2):112-122.
- Dordic, Visnja. 2013. Inclusive Physical Education in Vojvodina: The Current Situation and Future Prospects. *Journal Physical Education and Sport*. Vol. 10, No 4, Special Issue, 2012, pp. 319 – 327
- Dwi, dkk. 2012. Tes Keterbelajaran Gerak IOWA. *Journal of Physical Education, sport, Health and Recreation*. 1 (5):221-226.

- Fadhillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs. & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Fakhri. 2013. *Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan jasmani Adaptif di SDLB Se-Kabupaten Gunungkidul*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Kebutuhan Khusus Tunarungu (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dengan Hambatan Pendengaran)*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hasdianah, H. R. 2013. *Autism pada Anak, Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ilahi, Muhammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *“Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Jasmani Adaptif bagi peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi”*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar.
- Kemis dan Ati Ronawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung: PT. Luxima Metro Media.
- Meimulyani, Yani dan Tiswara Asep. 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Abdurrahman. 2009. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Priyono, Teguh. 2016. *Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunagrahita di SD Negeri Bangunrejo 2 Kota Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwatiningtyas, Maylina. 2014. *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTs*. Jakarta: Litera Pranada Media Grup.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Stefani Virilia & Andri Wijaya. 2015. *Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa*. Seminar Prikologi dan Kemanusiaan. Jakarta: Universitas Bunda Mulia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sutikno, M. Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect
- Tim 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wahyudi, Ari dan Sujarwanto. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wapling, L. 2016. *Inclusive Education and Children with Disabilities: Quality Education for All in Low and Middle income Countries*. *cbm*. Hal-1-38
- Wibawanto, Satrio Nugroho. 2013. *Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Anak Tunarungu di SLB Negeri Se-Kabupaten Bantul*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widati, Sri dan Murtadlo. 2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Jakarta: Depdiknas.
- Wijaya, Ardhi. 2013. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Imperium.